



## Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Pelecehan Siber pada Akun TikTok Bobba si Maskot Capsen (@bareng\_capsen)

Yandi Ghassani Septiandi <sup>a, 1\*</sup>, Surya Novrian <sup>a, 2</sup>, Naufal Shidqi Abd Malikulmulki <sup>a, 3</sup>, Daanish Ernesto Aquilla Kanza Monterroso <sup>a, 4</sup>

<sup>a</sup> Institut Teknologi Bandung, Indonesia

<sup>1</sup> 10321021@mahasiswa.itb.ac.id\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel : ABSTRAK

Received: 3 Juli 2024

Revised: 20 Juli 2024

Accepted: 24 Juli 2024

Kata-kata kunci:

Media Sosial;

TikTok;

Cyberbullying;

Pelecehan siber.

Media Sosial TikTok merupakan *platform* yang sedang populer bagi para pengguna *platform* sosial media. TikTok merupakan *platform* untuk membagikan konten berupa video pendek atau foto secara kreatif. Namun, popularitasnya juga menyebabkan peningkatan kekhawatiran terkait pelecehan siber. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap pelecehan siber atau *cyberbullying* pada akun tertentu. Fokus pada penelitian kali ini adalah pada akun TikTok Bobba si Maskot Capsen dengan *id*(@bareng\_capsen). Metode penelitian kali ini yaitu berupa analisis konten yang telah di unggah dari akun tersebut serta setelahnya melakukan analisis data secara kuantitatif dan kualitatif dari data yang telah diperoleh. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat adanya insiden pelecehan siber yang dilakukan oleh pengguna media sosial, namun banyak juga pengguna yang pengalaman berbeda dan memiliki sikap atau cara penanganan tertentu dalam menghadapi pelecehan siber. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk melakukan manajemen risiko, menambah sifat kebijakan dalam menggunakan media sosial, dan melakukan tindakan pencegahan terhadap pelecehan siber. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pemahaman tentang dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap keamanan dan kesejahteraan pengguna media sosial.

ABSTRACT

Keywords:

Social Media;

Tiktok;

Cyberbullying;

Cyber Harassment..

*Analysis of the Impact of Using TikTok Social Media on Cyber Harassment on the TikTok Account of Bobba si Maskot Capsen (@bareng\_capsen). TikTok is a popular platform for users of social media platforms. TikTok is a platform for creatively sharing content in the form of short videos or photos. However, its popularity has also led to increased concerns regarding cyber harassment. This study aims to analyze the impact of TikTok social media use on cyberbullying on specific accounts. The focus of this research is on the TikTok account Bobba the Capsen Mascot with id (@bareng\_capsen). The research method this time is in the form of analyzing the content that has been uploaded from the account and afterwards analyzing the data quantitatively and qualitatively from the data that has been obtained. The results of the study show that there are incidents of cyber harassment committed by social media users, but there are also many users who have different experiences and have certain attitudes or ways of handling cyber harassment. The implication of this research is to conduct risk management, increase the nature of policies in using social media, and take precautions against cyber harassment. This research provides insights for understanding the impact of using TikTok social media on the safety and well-being of social media users.*

Copyright © 2024 (Yandi Ghassani Septiandi, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Septiandi, Y. G., Novrian, S., Malikulmulki, N. S. A., & Monterroso, D. E. A. K. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok terhadap Pelecehan Siber pada Akun TikTok Bobba si Maskot Capsen (@bareng\_capsen). *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 4(4), 128–140. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v4i4.2461>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Media sosial telah menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia modern, dengan jutaan orang yang mengakses berbagai platform setiap hari. Salah satu platform yang mengalami lonjakan popularitas secara signifikan adalah TikTok, sebuah platform berbagi video pendek yang menarik jutaan pengguna dari berbagai belahan dunia. Kepopuleran TikTok tidak hanya didorong oleh konten kreatif yang dihasilkan penggunanya, tetapi juga oleh kemampuannya untuk menciptakan komunitas yang luas dan dinamis (Afifah, 2024). Namun, di balik popularitas ini, muncul kekhawatiran yang semakin meningkat terkait pelecehan siber atau *cyberbullying* yang sering terjadi di platform ini (Smith & Duggan, 2013).

Pelecehan siber merupakan salah satu bentuk intimidasi yang terjadi di dunia maya, yang dapat mencakup pencemaran nama baik, pelecehan seksual verbal, hingga intimidasi secara psikologis. Meskipun TikTok telah memperkenalkan fitur pembatasan dan filter untuk mengurangi insiden ini, tantangan tetap ada, terutama karena perilaku pengguna yang dapat menjadi tidak terkendali ketika berinteraksi di dunia maya. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pelecehan siber dapat berdampak negatif pada kesehatan mental korban dan menciptakan lingkungan media sosial yang tidak aman (Kowalski et al., 2014).

Dalam konteks penelitian ini, akun TikTok "Bobba si Maskot Capsen" (@bareng\_capsen) dipilih sebagai subjek utama untuk dianalisis. Akun ini terkenal dengan konten yang menghibur dan kreatif, yang berhasil menarik perhatian banyak pengguna TikTok. Namun, seperti platform media sosial lainnya, akun ini juga tidak luput dari serangan pelecehan siber. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami lebih dalam mengenai dinamika interaksi di media sosial, khususnya yang terkait dengan pelecehan siber, dan bagaimana fenomena ini mempengaruhi para pengguna platform tersebut (Boyd & Ellison, 2007).

TikTok, sebagai salah satu platform yang sangat digemari oleh berbagai kalangan, memegang peranan penting dalam membentuk interaksi sosial di dunia maya. Namun, tantangan yang dihadapi oleh para penggunanya, seperti yang dialami oleh akun Bobba si Maskot Capsen, menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih proaktif dalam menangani kasus pelecehan siber. Dengan memahami kasus spesifik ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan media sosial yang aman dan mendukung, sesuai dengan nilai-nilai sosial yang dipegang oleh masyarakat (Patchin & Hinduja, 2010).

Masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah tingginya insiden pelecehan siber di platform TikTok, khususnya pada akun yang memiliki tingkat popularitas tinggi seperti "Bobba si Maskot Capsen". Meskipun TikTok telah mengimplementasikan berbagai fitur untuk mengatasi pelecehan ini, kenyataannya masih banyak pengguna yang mengalami bentuk-bentuk intimidasi secara online. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas strategi yang telah diterapkan oleh platform dan bagaimana pengguna, khususnya pemilik akun populer, dapat melindungi diri mereka dari ancaman ini (Li, 2010, Gultom, 2024).

Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai jenis pelecehan siber yang terjadi di akun TikTok "Bobba si Maskot Capsen", serta mengevaluasi respons dan strategi penanganan yang diterapkan oleh pemilik akun dan platform. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi dalam upaya menjaga keamanan dan kenyamanan pengguna di media sosial (Ybarra & Mitchell, 2004).

Penelitian tentang pelecehan siber di platform media sosial telah banyak dilakukan, dengan fokus utama pada dampaknya terhadap kesehatan mental pengguna. Kowalski et al. (2014) menemukan bahwa pelecehan siber dapat menyebabkan stres, depresi, dan bahkan keinginan untuk mengisolasi diri dari lingkungan sosial. Studi lain oleh Smith dan Duggan (2013) menunjukkan bahwa meskipun platform seperti TikTok telah berusaha keras untuk mengurangi insiden ini, efektivitas dari langkah-

langkah tersebut masih dipertanyakan, terutama dalam skenario dengan volume interaksi yang tinggi seperti di TikTok.

Penelitian oleh Boyd dan Ellison (2007) menyoroti pentingnya memahami bagaimana media sosial memfasilitasi interaksi sosial dan bagaimana dinamika ini dapat berubah menjadi destruktif ketika disalahgunakan oleh pengguna tertentu. Penelitian ini relevan dalam konteks akun TikTok "Bobba si Maskot Capsen", yang menghadapi tantangan serupa terkait dengan interaksi yang tidak sehat di platform tersebut. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami akar penyebab dan cara terbaik untuk mengatasi masalah ini.

Dalam konteks TikTok, penelitian oleh Patchin dan Hinduja (2010) juga memberikan wawasan penting tentang bagaimana platform ini dapat memperkuat atau bahkan memperburuk dinamika pelecehan siber. Mereka menemukan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat meningkatkan risiko terjadinya pelecehan siber, terutama pada pengguna muda yang lebih rentan terhadap dampak negatif dari interaksi online. Studi ini relevan dalam menganalisis pola interaksi di akun TikTok "Bobba si Maskot Capsen" dan bagaimana hal tersebut dapat berkontribusi pada insiden pelecehan siber.

Namun, meskipun penelitian-penelitian ini memberikan dasar yang kuat, ada kesenjangan yang perlu diisi, terutama dalam hal strategi penanganan yang diterapkan oleh pemilik akun yang menjadi sasaran pelecehan siber. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk mengurangi insiden pelecehan siber dan meningkatkan keselamatan pengguna di platform TikTok (Li, 2010).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis jenis-jenis pelecehan siber yang terjadi pada akun TikTok "Bobba si Maskot Capsen", serta mengevaluasi strategi penanganan yang diterapkan oleh pemilik akun dan platform. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang tantangan dan peluang dalam menciptakan lingkungan media sosial yang aman dan inklusif, serta menyusun rekomendasi yang dapat membantu mengurangi insiden pelecehan siber di masa depan.

Penelitian ini penting karena pelecehan siber adalah masalah yang semakin mendesak di era digital, dengan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan sosial pengguna media sosial. Dengan fokus pada akun TikTok "Bobba si Maskot Capsen", penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana platform media sosial dapat menjadi lebih aman bagi pengguna, khususnya bagi mereka yang rentan terhadap serangan siber. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan dan fitur platform yang lebih efektif dalam menangani pelecehan siber (Ybarra & Mitchell, 2004).

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemilik akun media sosial dalam mengembangkan strategi yang lebih baik untuk melindungi diri mereka dari pelecehan siber. Dalam jangka panjang, penelitian ini dapat memberikan dampak positif pada pengembangan praktik penggunaan media sosial yang lebih sehat dan bertanggung jawab, serta mendorong peningkatan kesadaran tentang pentingnya menjaga etika dalam interaksi online (Patchin & Hinduja, 2010).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi bagi literatur akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas, baik bagi individu, komunitas pengguna media sosial, maupun platform itu sendiri. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pelecehan siber, diharapkan dapat tercipta lingkungan media sosial yang lebih aman dan mendukung pertumbuhan interaksi yang positif di masyarakat (Li, 2010).

Penelitian ini akan difokuskan pada analisis akun TikTok "Bobba si Maskot Capsen", dengan perhatian khusus pada jenis-jenis pelecehan siber yang terjadi di kolom komentar. Ruang lingkup penelitian mencakup analisis komentar, respons pemilik akun, dan fitur penanganan pelecehan yang disediakan oleh TikTok. Pembatasan penelitian ini meliputi keterbatasan dalam mengakses data pribadi

pengguna TikTok, serta kemungkinan bias dalam interpretasi data yang berasal dari komentar yang mungkin tidak representatif dari keseluruhan interaksi di platform tersebut.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) yang menggabungkan analisis konten dengan analisis data kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai kasus pelecehan siber di platform media sosial TikTok. Populasi dalam penelitian ini meliputi konten dan komentar yang diunggah pada akun TikTok "Bobba si Maskot Capsen" (@bareng\_capsen) selama beberapa bulan terakhir, serta pengikut akun tersebut di WhatsApp Group StudentCatalyst National Batch 4 (Students Community 2). Sampel dipilih secara purposive untuk mencakup konten yang relevan dan komentar yang menunjukkan tanda-tanda pelecehan siber, serta responden survei yang berinteraksi dengan akun tersebut. Instrumen penelitian mencakup peninjauan konten untuk mengidentifikasi komentar yang melanggar Panduan Komunitas TikTok dan kuesioner survei yang dirancang untuk mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif terkait frekuensi interaksi dan persepsi pengguna. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap dengan meninjau konten, mengumpulkan, dan mengkategorikan komentar berdasarkan jenis pelecehan siber, serta menyebarkan kuesioner kepada pengikut akun. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi pola pelecehan siber dan statistik deskriptif untuk menganalisis hasil survei, dengan tujuan memberikan wawasan mendalam tentang fenomena pelecehan siber di TikTok.

## Hasil dan pembahasan

Di zaman yang semakin maju terjadi banyak sekali perubahan. Mulai dari proses pembelajaran, cara bekerja, dan tentu cara bersosialisasi. Media sosial sebagai bagian dari perubahan tersebut membawa manusia ke dalam budaya yang baru (Yulietta, 2021.) Media sosial menjadi salah satu saluran pemasaran produk secara digital yang tumbuh paling cepat di dunia. Penggunaan media sosial sebagai sarana pemasaran produk secara digital secara langsung mencerminkan perubahan pola konsumsi dan paradigma dalam industri komunikasi iklan dan pemasaran (Mustika, 2023). Perubahan pola konsumsi tersebut selaras dengan revolusi industri 5.0. Pada revolusi industri 5.0, semua teknologi tidak hanya sebatas media atau fasilitas, melainkan sudah menjadi suatu kearifan yang baru dan bagian dari manusia itu sendiri (Puspita, 2020). Selain itu, pandemi Covid-19 lalu menyebabkan perubahan dalam penggunaan aplikasi favorit yang dipakai oleh pengguna internet. Salah satu aplikasi favorit yang berjaya setelah dunia dilanda pandemi Covid-19 adalah TikTok (Novita, 2021). Bahkan, pada kuartar ketiga 2023 TikTok telah mencapai jumlah unduhan sebanyak 273,31 juta di seluruh platform (Ceci, 2024). Angka tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 12,47% dibandingkan dengan kuartar ketiga 2022.



Gambar 1. Diagram Pertumbuhan Jumlah Pengguna Aplikasi TikTok (Q1 2022 - Q3 2023)  
Sumber: Statista (*Number of TikTok downloads from 1st quarter 2018 to 4th quarter 2023*)

Tren yang sangat baik tersebut juga dimanfaatkan oleh tim pemasaran dari Capsen yang dielaborasi dengan strategi internet marketing. Strategi internet marketing (Internet Marketing Strategy) adalah upaya pemasaran dengan memanfaatkan internet sebagai salah satu akses audiens untuk mengetahui dan mengenal lebih dekat produk atau jasa yang ditawarkan oleh suatu pelaku usaha (Rizal, 2020). Capsen menggunakan dua media sosial utama, yaitu Instagram dan TikTok untuk mengunggah konten dengan format yang berbeda. Pemilihan media sosial ini didasarkan pada analisis perilaku pengguna yang lebih banyak menghabiskan waktu mereka di platform tersebut. Konten yang diunggah secara berkala juga disesuaikan dengan tren terbaru untuk meningkatkan engagement. Tim pemasaran Capsen menggunakan Instagram untuk membuat konten dengan format static visual dan promotional short video, sedangkan TikTok digunakan untuk mengunggah konten dengan format dynamic audio-visual. Selain untuk mencapai audiens yang lebih luas, penggunaan dua media sosial tersebut juga digunakan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dan refreshment content kepada audiens. Dengan demikian, Capsen tidak hanya berhasil menarik perhatian, tetapi juga menciptakan interaksi yang lebih intens dengan audiens mereka. Kombinasi kedua platform ini juga membantu dalam membangun citra merek yang konsisten di mata publik.

Pelecehan Siber melalui Media Sosial di Indonesia. Saat ini media sosial sudah menjadi tren di berbagai bidang kehidupan manusia, salah satunya yaitu pada bidang pemasaran (atau bisa kita sebut dengan social media marketing). Pada umumnya social media marketing memiliki tujuan sebagai alat pemasaran dan mempromosikan produk dari suatu merek perusahaan (Mustika, 2023). Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa kebebasan yang ada di media sosial juga memunculkan berbagai tantangan baru, termasuk pelecehan siber. Tren pemasaran digital ini memerlukan pendekatan yang lebih hati-hati untuk menghindari dampak negatif tersebut. Akan tetapi, sebagai suatu platform dengan tingkat kebebasan yang tinggi, media sosial memiliki dampak negatif terhadap penggunanya. Tindakan pelecehan seksual merupakan dampak negatif yang dapat terjadi kepada pengguna media sosial. Terdapat 383 pengaduan kepada Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan mengenai kasus pelecehan siber di ranah publik yang terjadi di media sosial sepanjang tahun 2022 (Komnas Perempuan, 2023). Angka ini hanya mencerminkan sebagian kecil dari kasus yang mungkin terjadi, mengingat banyak korban yang enggan melapor. Oleh karena itu, perlunya upaya preventif dan edukasi kepada pengguna media sosial menjadi semakin mendesak. Hal tersebut secara jelas menunjukkan bahwa kasus pelecehan siber di Indonesia sangat tinggi dan perlu perhatian lebih dari seluruh pihak (baik pemerintah maupun masyarakat sipil).

Pelecehan merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual yang sering diabaikan oleh masyarakat (Julianti, 2023). Dari sekian banyaknya bentuk pelecehan di Indonesia, hanya pelecehan secara fisik saja yang menjadi perhatian masyarakat di Indonesia. Kesadaran masyarakat terhadap pelecehan siber masih rendah, meskipun dampaknya bisa sama seriusnya dengan pelecehan fisik. Hal ini menunjukkan perlunya sosialisasi yang lebih intensif mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual di dunia maya. Padahal, pelecehan siber melalui media sosial memiliki angka pengaduan yang tinggi di Indonesia dan dapat mengakibatkan terganggunya mental serta kepribadian korbannya, baik secara fisik maupun psikologis (Jaya, 2023). Pelecehan siber melalui media sosial juga memiliki beberapa bentuk, yaitu: (1) Body Shaming: Komentar dan lelucon mengenai tubuh seseorang; (2) Hate Speech: Ujaran kebencian dan provokatif terhadap seseorang; (3) Gender Harassment: Tindakan merendahkan martabat seseorang sebagai manusia; (4) Komentar Seksual: Suatu bentuk komentar yang erat kaitannya dengan ranah seksual. Kesadaran dan penanganan yang tepat terhadap bentuk-bentuk pelecehan ini dapat membantu dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengenali dan melawan segala bentuk pelecehan di media sosial dengan tegas.

Revolusi industri menyebabkan terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat dan memicu perkembangan penggunaan media sosial (salah satunya TikTok) sebagai bagian dari kehidupan

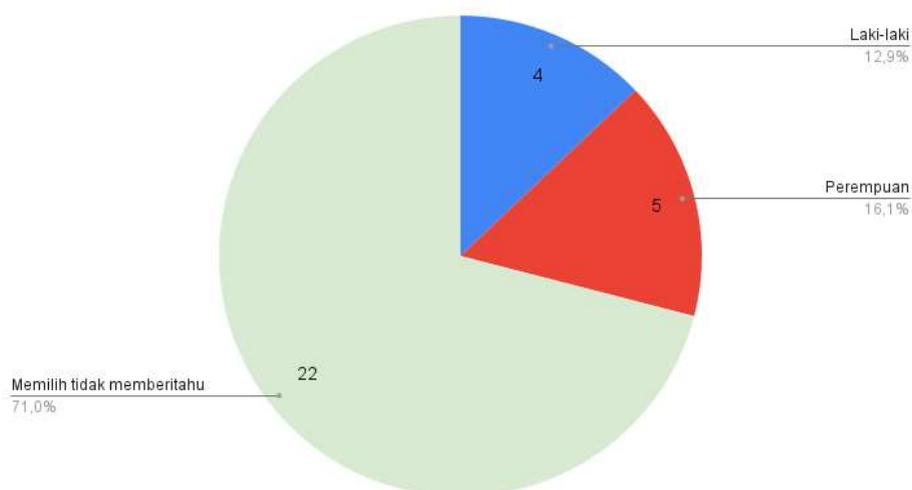
manusia. Perkembangan penggunaan aplikasi TikTok sebagai media promosi produk secara digital dimanfaatkan oleh tim pemasaran Capsen. TikTok, dengan algoritmanya yang kuat, memungkinkan konten promosi untuk cepat viral dan menjangkau audiens yang lebih luas. Hal ini dimanfaatkan secara maksimal oleh Capsen untuk memasarkan produk-produknya. Dalam penggunaan TikTok sebagai media promosi dan periklanan, tim pemasaran Capsen menggunakan maskot bernama “Bobba” sebagai main visual dari hampir setiap konten pada akun TikTok Bobba si Maskot Capsen (@bareng\_capsen). Maskot ini dirancang untuk menjadi identitas yang mudah dikenali, sehingga memudahkan konsumen mengingat produk Capsen. Konsistensi penggunaan maskot dalam konten juga membantu membangun ikatan emosional dengan audiens, yang pada gilirannya meningkatkan loyalitas terhadap merek.

Tabel 1. Statistik Akun TikTok Bobba si Maskot Capsen (per 6 Juni 2024)  
 Profil Akun Tiktok Bobba Si Maskot Capsen (@BARENG\_CAPSEN)

<i>Following</i>	<i>Followers</i>	<i>Likes</i>	<i>Total Videos</i>
50	77.207	4.575.532	106
Tingkat Tingkat Keterlibatan/Interaksi Akun Tiktok Bobba Si Maskot Capsen (@BARENG_CAPSEN)			
<i>Overall Engagement</i>	<i>Likes Rate</i>	<i>Comments Rate</i>	<i>Shares Rate</i>
6,78%	6,63%	0,12%	0,03%
Performa Video Rata-Rata			
<i>Average Views</i>	<i>Average Likes</i>	<i>Average Comments</i>	<i>Average Shares</i>
10.367	687	12	3

Untuk mendapatkan informasi mengenai efektivitas konten TikTok Bobba si Maskot Capsen sebagai media promosi dan periklanan, dilakukan analisis tingkat interaksi dan performa video rata-rata pada akun TikTok Bobba si Maskot Capsen. Hasil analisis tersebut menghasilkan tabel statistik akun TikTok Bobba si Maskot Capsen di atas. Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh informasi bahwa akun TikTok Bobba si Maskot Capsen cukup berhasil menarik dan melibatkan audiensnya pada konten yang diunggah (*Overall Engagement Rate* > 5%), namun memiliki jumlah rata-rata penonton per video yang rendah (*Average Views* = 13,43% dari total pengikut, di bawah 50%).

Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 2. Grafik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

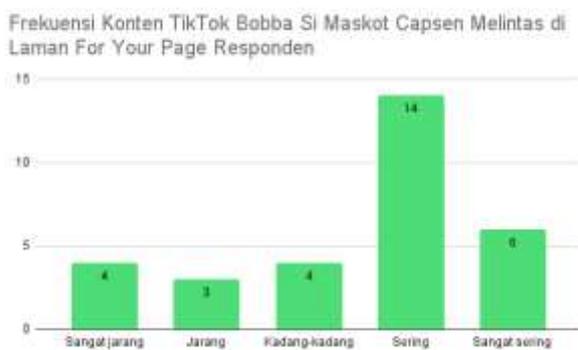


Gambar 3. Diagram Frekuensi Penggunaan Aplikasi TikTok pada Responden

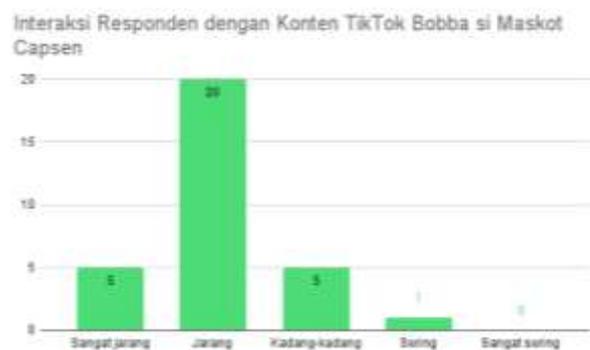


Gambar 4. Diagram Durasi Penggunaan Aplikasi TikTok pada Responden

Berdasarkan penyebaran kuesioner menggunakan Google Forms, diperoleh 31 responden. Responden diberikan kebebasan sepenuhnya untuk memberikan identitas pribadi (termasuk jenis kelamin) atau tidak. Responden dari kuesioner tersebut adalah 4 orang laki-laki, 5 orang perempuan, dan 22 memilih untuk tidak memberikan identitas. Keberagaman dalam responden ini mencerminkan variasi dalam preferensi dan penggunaan media sosial, terutama TikTok. Anonimitas yang dipilih oleh sebagian besar responden menunjukkan keinginan untuk menjaga privasi dalam pengisian kuesioner. Dari 31 responden diperoleh informasi bahwa 27 orang sangat sering menggunakan TikTok dalam kurun waktu satu hari dengan rata-rata durasi penggunaan aplikasi TikTok selama 2,1 jam. Dari statistik tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar pengguna aplikasi TikTok cukup banyak menghabiskan waktu di aplikasi TikTok dalam kurun waktu satu hari. Durasi penggunaan yang cukup signifikan ini mengindikasikan ketergantungan yang tinggi terhadap aplikasi tersebut sebagai sumber hiburan dan informasi. TikTok tidak hanya menjadi media sosial, tetapi juga menjadi bagian penting dari rutinitas harian pengguna. Selain itu, dapat dipastikan bahwa TikTok merupakan salah satu sarana hiburan digital pengguna media sosial yang banyak digunakan.



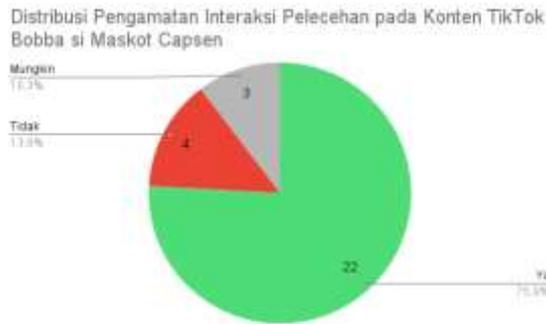
Gambar 5. Diagram Frekuensi Konten TikTok Bobba Si Maskot Capsen Melintas di Laman For Your Page Responden



Gambar 6. Diagram Interaksi Responden dengan Konten TikTok Bobba si Maskot Capsen

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, 14 dari 31 responden menyatakan bahwa konten TikTok Bobba si Maskot Capsen sering melintas di laman *For Your Page* mereka. Akan tetapi, statistik tersebut tidak menghasilkan jumlah penonton yang cukup baik karena 20 dari 31 responden menyatakan bahwa mereka jarang menonton konten yang diunggah oleh akun Bobba si Maskot Capsen. Kedua statistik tersebut berbanding lurus dengan performa akun Bobba si Maskot Capsen pada Tabel 1. yang

menyatakan bahwa tim pemasaran Capsen memperoleh *Overall Engagement Rate* yang cukup tinggi ( $ER > 5\%$ ), namun *Average Views* yang rendah ( $Average Views < 50\%$  Total Followers).



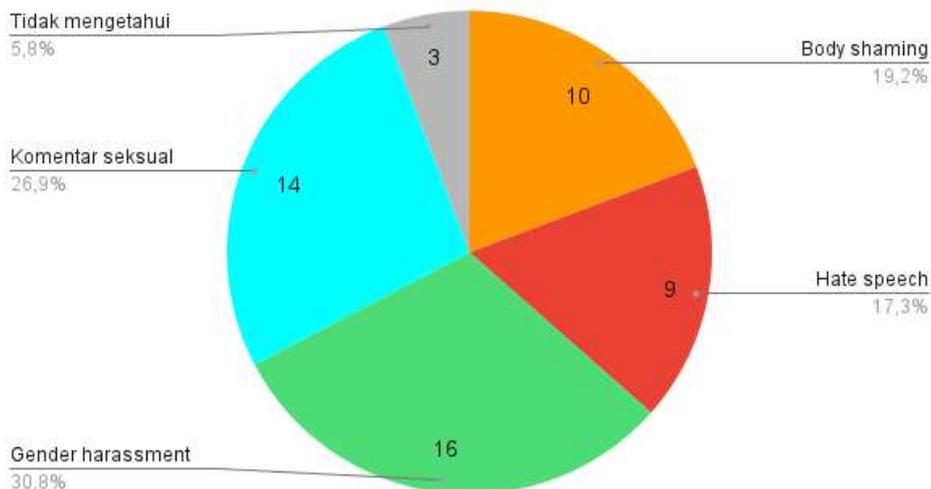
Gambar 7. Grafik Distribusi Pengamatan Interaksi Pelecehan pada Konten TikTok Bobba si Maskot Capsen



Gambar 8. Grafik Frekuensi Pengamatan Interaksi Pelecehan pada Konten TikTok Bobba si Maskot Capsen

Berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh 31 responden, diperoleh informasi bahwa 75,9% responden pernah melihat komentar pelecehan pada konten TikTok Bobba si Maskot Capsen. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelecehan seksual terhadap akun TikTok Bobba si Maskot Capsen benar-benar terjadi. Meskipun begitu, Gambar 7. juga menunjukkan bahwa responden jarang menemukan komentar pelecehan pada akun TikTok Bobba si Maskot Capsen. Hal tersebut dapat terjadi karena kasus pelecehan terhadap akun TikTok Bobba si Maskot Capsen sudah terjadi 4-5 bulan yang lalu (tepatnya pada bulan Januari - Februari 2024).

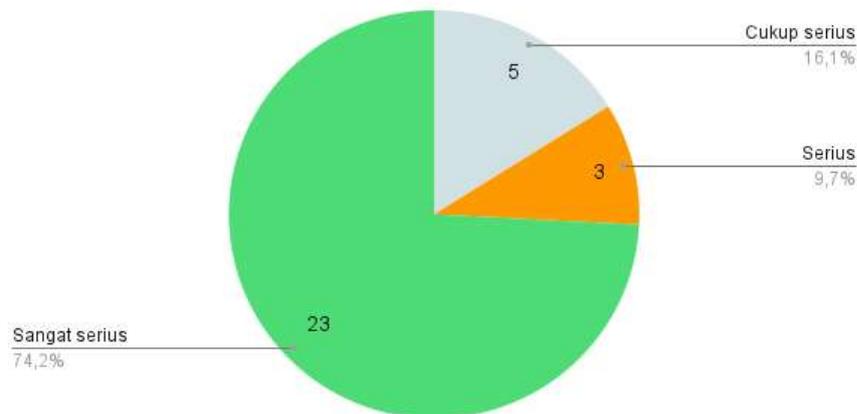
### Jenis Pelecehan pada Akun Bobba si Maskot Capsen



Gambar 9. Grafik Jenis Pelecehan pada Akun TikTok Bobba si Maskot Capsen

Berdasarkan hasil survey melalui kuesioner yang diisi oleh 31 responden, *Gender harassment* dan komentar seksual merupakan kasus pelecehan yang banyak terjadi pada akun TikTok Bobba si Maskot Capsen. Hal tersebut menunjukkan bahwa komentar pelecehan dapat terjadi pada siapa saja, termasuk pada Bobba, seorang maskot yang tidak memiliki *gender* dan cenderung memiliki *key visual* yang lucu dan tertutup.

### Tingkat Urgensi Pelecehan Siber pada Akun Bobba si Maskot Capsen



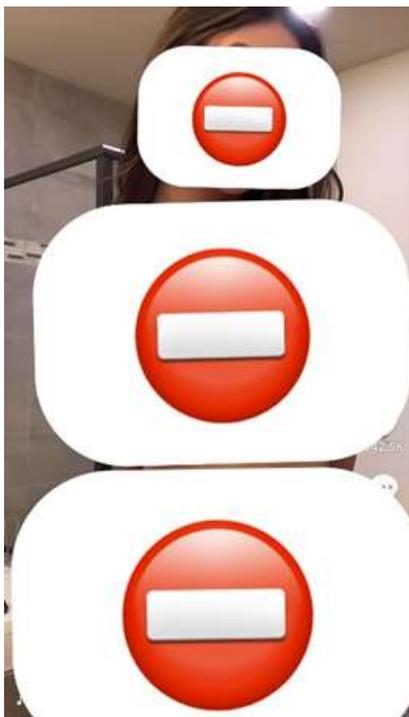
Gambar 10. Grafik Tingkat Urgensi Pelecehan Siber pada Akun TikTok Bobba si Maskot Capsen

Urgensi dari kasus pelecehan siber pada akun TikTok Bobba si Maskot Capsen sudah tidak dapat dipandang sebelah mata lagi. Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh 31 responden, 74,2% responden menganggap bahwa kasus ini sudah masuk ke urgensi yang sangat serius. Tingkat urgensi tersebut juga menunjukkan bahwa kasus ini memiliki dampak yang sangat buruk bagi korbannya dan ada hal yang perlu diperbaiki. Untuk menindaklanjuti kasus tersebut dan mencegah terjadinya perilaku pelecehan di media sosial TikTok, diperlukan adanya analisis mendalam mengenai dampak penggunaan TikTok terhadap terjadinya kasus pelecehan siber serta kajian lebih lanjut mengenai mitigasi yang dapat diimplementasikan.

Dampak Penggunaan TikTok dalam Pelecehan Seksual Terhadap Akun TikTok Bobba si Maskot Capsen (@bareng\_capsen). Sebagai suatu *platform* media sosial, TikTok memiliki Panduan Komunitas yang berisi regulasi mengenai apa yang diizinkan dan yang tidak diizinkan untuk dipublikasikan. Selain untuk membatasi publikasi konten yang menyalahi aturan, Panduan Komunitas ini juga dibuat untuk memberikan pengalaman pengguna yang bersahabat, aman, dan menyenangkan. Pada dasarnya, TikTok menetapkan usia 14 tahun ke atas untuk memiliki akun. Selain itu, terdapat batasan usia lain berdasarkan hukum dan kebijakan setempat di wilayah tertentu. Di Amerika Serikat, apabila seseorang berusia di bawah 14 tahun dan ingin membuat akun TikTok, maka pihak TikTok akan memberikan pengamanan tambahan dan pembatasan berbagai fitur interaktif berdasarkan *Common Sense Networks* dan *Children's Privacy Policy*. Selain itu, TikTok juga akan menetapkan akun pengguna di bawah 17 tahun sebagai akun privat secara *default* (TikTok Support, 2024).

Untuk akun dengan usia pengguna lebih dari 18 tahun, TikTok telah memberikan beberapa batasan terhadap beberapa kategori konten, salah satunya yaitu tema sensitif dan dewasa. TikTok sebagai suatu *platform* tidak mengizinkan tindakan seksual, gairah seksual, fetisisme, atau aktivitas seksual lainnya untuk dipublikasikan. TikTok juga tidak mengizinkan pengguna untuk mengunggah konten yang menampilkan seseorang dalam kondisi setengah telanjang atau eksposur tubuh mereka secara signifikan. Selain itu, TikTok tidak mengizinkan konten yang mengarah ke tema seksual dan pemakaian bahasa seksual oleh siapa pun (TikTok Support, 2024).

Meskipun TikTok telah membuat Panduan Komunitas untuk membatasi publikasi konten yang tidak sesuai dengan ketentuan dan kebijakan mereka, pada faktanya aplikasi TikTok masih dapat dikategorikan sebagai suatu aplikasi dengan kebebasan yang sangat tinggi dengan konten-konten vulgar di dalamnya. Tidak jarang algoritma TikTok memberikan konten video yang melanggar Panduan Komunitas mereka pada laman *For Your Page* penggunaannya.



Gambar 11. Konten TikTok yang Melanggar Panduan Komunitas (Kategori Sensitif dan Dewasa)

Selain itu, pada kolom komentar juga masih sangat banyak terdapat komentar-komentar tidak pantas yang tidak terkena *filter* oleh sistem keamanan TikTok.



Gambar 12. Penggunaan Bahasa Seksual pada Kolom Komentar

Penggunaan bahasa seksual pada kolom komentar juga terdapat pada konten TikTok Bobba si Maskot capsen.



Gambar 13. Komentar Pelecehan pada Konten TikTok Bobba si Maskot Capsen

Dari beberapa kasus pelanggaran kebijakan konten TikTok tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kebebasan di aplikasi TikTok yang sangat tinggi menyebabkan seseorang bebas berfantasi dan berkomentar tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi. Hal tersebut sesuai dengan hakikat manusia berdasarkan pandangan psikoanalitik (Khasinah, 2013). Pandangan tersebut menyatakan bahwa pada hakikatnya manusia digerakkan oleh dorongan diri yang bersifat instingtif. Hal tersebut menyebabkan manusia dikendalikan oleh kekuatan psikologis yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Kebebasan yang sangat tinggi menimbulkan pola pikir dan kondisi psikologis yang liar sehingga mendorong manusia tersebut bersikap semaunya. Penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai mitigasi kasus pelecehan siber pada media sosial TikTok untuk menciptakan lingkungan digital yang aman dan nyaman bagi seluruh pengguna.

Mitigasi Tindakan Pelecehan Siber pada Media Sosial TikTok. Tindakan pelecehan siber pada media sosial TikTok masih menjadi suatu hal yang perlu ditindaklanjuti lebih dalam. Pada setiap kasus pelecehan siber melibatkan penggunanya sebagai pelaku dan korban. Mitigasi pelecehan siber dapat direalisasikan melalui kerja sama antara masyarakat sipil, badan pemerintahan negara, dan tim TikTok. Ketiga komponen tersebut memiliki peran krusial dalam setiap tahap pengembangan mitigasi pelecehan siber.

Pertama, masyarakat sipil sebagai edukator. Sebagai edukator, masyarakat memiliki peranan penting dalam memberikan edukasi mengenai urgensi pelecehan siber dan dampaknya terhadap korban. Dalam rangka pelaksanaannya, edukasi tidak hanya berasal dari penyuluhan atau pencerdasan secara langsung dari masyarakat untuk masyarakat. Edukasi mengenai pelecehan siber juga dapat dilakukan melalui social media campaign yang dieksekusi oleh Generasi Z sebagai pihak pelaksana. Social Media Campaign ini juga tidak hanya menyuarakan aksi penolakan terhadap tindakan pelecehan siber, akan tetapi juga gerakan anti pelecehan siber seperti tangkap dan unggah (catch and post) dengan tagar

#WIIY. Setiap komentar yang mengarah kepada pelecehan siber akan di-screenshot lalu dijadikan konten dengan tagar #WIIY. Hal ini dilakukan untuk memberikan sanksi sosial dan efek jera terhadap pelaku pelecehan siber. Lalu, peran masyarakat sebagai edukator adalah menjaga, memantau, dan melaporkan setiap tindakan pelecehan siber. Langkah tersebut juga dapat dilakukan oleh Bobba sebagai bagian dari masyarakat sipil itu sendiri.

Kedua, badan pemerintahan sebagai regulator. Sebagai regulator, badan pemerintahan bertanggung jawab melaksanakan kewajiban hukum sebagai wakil negara untuk mengadili pelaku pelecehan di media sosial sesuai dengan ketentuan dan Undang-Undang yang berlaku di Indonesia. Salah satu aturan yang membahas mengenai pelecehan (khususnya non-fisik) adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 Pasal 5 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (Munawaroh, 2023). Pada pasal tersebut dijelaskan bahwa setiap perbuatan seksual secara nonfisik yang ditujukan kepada seseorang akan dipidana penjara paling lama 9 (sembilan) bulan dan/atau pidana denda paling banyak Rp10.000.000 (sepuluh juta rupiah). Dalam pelaksanaannya, badan pemerintahan sebagai regulator tidak hanya bertindak saat terdapat indikasi pelecehan di media sosial, akan tetapi juga melakukan pemantauan secara intensif pada seluruh *platform* media sosial, salah satunya yaitu TikTok.

Terakhir, tim TikTok sebagai eksekutor. Sebagai eksekutor, tim TikTok merancang ekosistem media sosial yang aman, nyaman, dan bersahabat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan riset lebih lanjut terhadap algoritma aplikasi dengan tujuan menciptakan konten yang lebih aman dan dapat diterima oleh seluruh kalangan serta memberikan pengalaman bermain sosial media yang terpersonalisasi. Setelah itu, tim TikTok perlu melakukan pengembangan terhadap fitur *automatic content filter* untuk mengatasi setiap konten yang melanggar Pedoman Komunitas. Selain melakukan pengembangan terhadap fitur *automatic content filter*, tim TikTok juga perlu membuat fitur yang memungkinkan sistem untuk mengeliminasi komentar berupa pelecehan pada suatu konten.

Skema kerja sama tiga komponen utama pembangun ekosistem TikTok di Indonesia dapat dengan efektif mengurangi angka pengaduan pelecehan di media sosial hingga mendekati ke titik nol. Akan tetapi, proses kerja sama ini akan memakan waktu yang cukup lama dan membutuhkan antusiasme dari setiap pihak yang terlibat. Perlu diingat juga bahwa pencegahan tindakan pelecehan dan kekerasan bukan hanya tugas orang tua dan masyarakat, akan tetapi negara juga memiliki tanggung jawab untuk mengatasi serta mencegah hal tersebut.

## Simpulan

Dalam kampanye promosi di media sosial TikTok akun @bareng\_capsen, dapat ditemui berbagai komentar pelecehan yang melanggar ketentuan pada konten mereka. Banyaknya komentar seksual dan Gender Harrasment dalam konten mereka membuktikan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi pada siapa saja, bahkan kepada maskot capsen yang berpenampilan tertutup dan tidak mempunyai gender. Hal ini juga membuktikan bahwa tingkat kebebasan di aplikasi TikTok sangat tinggi sehingga menyebabkan pengguna untuk bebas berfantasi dan berkomentar tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi. Dalam kasus ini, mitigasi pelecehan siber dapat direalisasikan melalui kerja sama antara masyarakat sipil yang berperan sebagai edukator, badan pemerintahan negara yang berperan sebagai regulator, dan tim TikTok yang berperan sebagai eksekutor.

## Referensi

- Afifah, H. N. Z. (2024). Analisis Penegakan Hak Asasi Manusia dalam Mewujudkan Keadilan. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(2), 61–67. <https://doi.org/10.56393/konstruksisosial.v1i8.1325>
- Ceci, L. (2024, May 22). *TikTok global downloads worldwide 2023*. Statista. <https://www.statista.com/statistics/1377008/tiktok-worldwide-downloads-quarterly/>
- Community guidelines | Tiktok help center. (n.d.). <https://support.tiktok.com/en/safety-hc/account-and-user-safety/community-guidelines>
-

- Gultom, A. F. (2024). Objektivisme Nilai dalam Fenomenologi Max Scheler. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(4), 141–150. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i4.2107>
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983–8988.
- I Wayan Willy Mustika, & Salsa Bila Jihan Maulidah. (2023). Analisis penggunaan media Sosial Sebagai sarana pemasaran Pada Usaha Kecil menengah. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v3i1.1716>
- I Wayan Willy Mustika, & Salsa Bila Jihan Maulidah. (2023). Analisis penggunaan media Sosial Sebagai sarana pemasaran Pada Usaha Kecil menengah. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v3i1.1716>
- Idris, N. B., Nabila, M., & Sari, S. P. (n.d.). Analisis Peran Media Sosial dalam Mencegah Perilaku Pelecehan Seksual Terhadap Wanita. <https://jgi.internationaljournalabs.com/index.php/ji/article/view/23/61>
- Julianti, L., Siregar, R. M., & Aulia, P. (n.d.). Fenomena Pelecehan Seksual Pada Perempuan di Media Sosial Instagram. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/795/270>
- Khasinah, S. (2013). Hakikat Manusia Menurut Pandangan islam dan barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2). <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.480>
- Komnas Perempuan. (n.d.). *Catatan Tahunan Komnas perempuan tahun 2023*. Komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>
- Makmur Jaya, & Rita Zahara. (2023). Peran dan pengaruh media digital dalam issue Pelecehan Seksual di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 3(2), 189–200. <https://doi.org/10.55606/juitik.v3i2.530>
- Muhammad, Y. R., & Rachman, A. (n.d.). *Media Sosial Sebagai sarana Promosi Karya Musik di era Industri 4.0 (Studi Kasus Pada band Sendau Gurau di Semarang)*. Musikolastika. <http://musikolastika.ppj.unp.ac.id/index.php/musikolastika/article/view/35>
- Nafiatul Munawaroh, S. H. (n.d.). *Pasal Untuk menjerat pelaku pelecehan di media sosial*. Pusat Produk & Jasa Hukum Terpercaya di Indonesia. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/pasal-untuk-menjerat-pelaku-pelecehan-di-media-sosial-lt5d9e4ce679588/>
- Nurjanah, T. (2024). Menjaga Keadaban Publik dengan Mengantisipasi Pelanggaran Privasi di Media Sosial. *Konstruksi Sosial : Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(4), 124–129. <https://doi.org/10.56393/konstruksisocial.v1i4.456>
- Nurleli, N. (2023). Pelepasan Norma Dan Etika Sosial Yang Terjadi Di Dalam Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berekspresi. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 3(3), 92–97. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v1i4.455>
- Permana, A. E., & Gusnita, C. (n.d.). *Modus operandi kekerasan seksual Terhadap Anak melalui media sosial TikTok*. Anomie. <https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/anomie/article/view/349>
- Puspita, Y., Fitriani, Y., Astuti, S., & Novianti, S. (n.d.). *Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, selamat Datang Revolusi industri 5.0*. Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas pgri Palembang. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3794>
- Sidauruk, K. N. (n.d.). Pemanfaatan media sosial tiktok sebagai media promosi baru oleh biggissimo.id di masa pandemi.
- Undang-Undang tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. (n.d.-b). [https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176736/Salinan\\_UU\\_Nomor\\_12\\_Tahun\\_2022.pdf](https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176736/Salinan_UU_Nomor_12_Tahun_2022.pdf)
- Yulieta, F. T., Syafira, H. N., Alkautsar, M. H., Maharani, S., & Audrey, V. (2021). Pengaruh cyberbullying DI Media Sosial Terhadap kesehatan mental. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(8). <https://doi.org/10.56393/decive.v1i8.298>